



Untuk
Perpustakaan ISI Yogyakarta.
Semoga Bermanfaat.

Amamaria

OKT. '2000

CANGGET SEBAGAI PENGESAH UPACARA PERKAWINAN ADAT PADA MASYARAKAT LAMPUNG

Tesis

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora

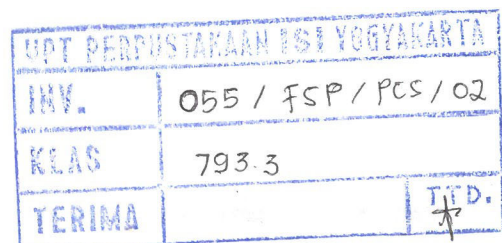


Oleh
Rina Martiara
8882/IV-4/708/97



KT003472

Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA.**
1999/2000



Tesis

CANGGET SEBAGAI PENGESAH
UPACARA PERKAWINAN ADAT
PADA MASYARAKAT LAMPUNG

dipersiapkan dan disusun oleh

Rina Martiara
8882/IV-4/708/97

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 9 Maret 2000

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

Prof. Dr. P. A. Soedarsono

Pembimbing Pendamping I

.....
Pembimbing Pendamping II

Anggota Dewan Penguji Lain

Prof. Dr. T. Ihsan Alfan, N.A.

Prof. Dr. Djoko Soekiman

Prof. Dr. Djoko Suryo

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Tanggal 17 APR 2000

Prof. Dr. P. A. Soedarsono

Pengelola Program Studi : Pengkajian Seni Pertunjukan

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,



Rina Martiara

Tandatangan dan nama terang

ABSTRACT

CANGGET AS A LEGITIMATION OF TRADITIONAL MARRIAGE IN THE LAMPUNG SOCIETY

by Rina Martiara

This study presents a textual and contextual analysis of dance as a text, which can be understood as a cultural form.

In narrow sense, *cangget* denotes a dance; in its broad sense it refers to an *adat* fiesta (*begawi*) or, more accurately, an *adat* festivity for one's enthronement (*cakak pepadun*), which is held simultaneously with marriage ceremony. On such occasions, practically all members of the local community get together and express their communal joy in an *adat* meeting hall (*sesat*). *Cangget* dance is performed by daughters of some certain *adat* leader (*penyimbang*), in accordance with their parent's position in the hierarchy of *adat* leadership. When these girls dance, they are joined by two men. And the dancing performed by these men called *igol*.

For the people of *Lampung*, a marriage constitutes the most momentous ceremonial event of all; it shall transform a man's position into a new position of *penyimbang*. Indeed, a *penyimbang* is the leading figure of a family group, according to the specific position of men in the family. Based on the *patrilineal* system of *Lampung*, a first-born son shall become such leader.

To put the matter simply, every man in *Lampung* shall, when he is already married, become the leader of his *batih* family. Furthermore, his marriage shall automatically expand the extent of his father's relatives.

Cangget is an integral part of a marriage ceremony which shall change the position of a woman in her *adat* institution. It, too, reflects the position of both women (daughters) and bachelor men (sons) as their parent's representatives in the *sesat*. As a dance with social functions, *cangget* retains and preserves its everlasting values among the local people, due to the position of *penyimbang* that is still considered significant up to the present. Such a person – a *penyimbang* – is representative of the relatives with the right to speak in the *adat* institution. And *porwatin* is the supreme body of all which serves the function of making decisions in relation to every *adat* ritual event.

Key words: rites the passage, marriage, *cakak pepadun*.

INTISARI
CANGGET
SEBAGAI PENGESAH UPACARA PERKAWINAN ADAT
PADA MASYARAKAT LAMPUNG

oleh

Rina Martiara

Studi ini menyajikan suatu analisis tekstual dan kontekstual tentang tari yang dapat dipahami sebagai sebuah bentuk budaya.

Secara sempit *cangget* dimaknakan ‘tari’, tetapi secara luas ia berarti ‘pesta adat atau *begawi cakak pepadun* (naik tahta adat)’ yang dilaksanakan bersamaan dengan peristiwa perkawinan. Pada saat itu seluruh masyarakat berkumpul dan mengungkapkan kegembiraan bersama di balai pertemuan adat (*sesat*). *Cangget* adalah tari yang dilakukan oleh gadis-gadis putri pemimpin adat (*penyimbang*) berdasar kedudukan orang tuanya di dalam *kepenyimbangan* tersebut. Pada saat gadis-gadis ini menari, akan menari pula dua orang laki-laki. Tarian yang dilakukan oleh laki-laki ini disebut *igol*.

Bagi masyarakat Lampung, perkawinan merupakan siklus hidup yang terpenting yang akan mengubah kedudukan seseorang menjadi pemimpin adat (*penyimbang*). *Penyimbang* adalah pemimpin sebuah kelompok keluarga yang diperhitungkan berdasarkan kedudukan seorang laki-laki di dalam keluarga. Berdasarkan sistem patrilineal, seorang anak laki-laki tertua di dalam keluarga Lampung merupakan pemimpin tertinggi keluarga yang akan memimpin kerabat *kepenyimbangannya*.

Secara sederhana, setiap laki-laki Lampung setelah menikah akan menjadi pemimpin di dalam keluarga *batihnya*. Perkawinan tersebut secara otomatis akan mengembangkan kekerabatan ayahnya yang berkembang pula akibat perkawinan tersebut.

Cangget berfungsi sebagai pengesah dari rangkaian acara perkawinan yang mengubah kedudukan seorang wanita di dalam lembaga adatnya. Rangkaian *cangget* merefleksikan kedudukan masing-masing gadis dan bujang sebagai wakil orang tua mereka di *sesat* yang terjadi akibat perkawinan tersebut. Sebagai tari yang memiliki fungsi sosial, tampaknya *cangget* tetap memiliki nilai-nilai keabadian di masyarakatnya, dikarenakan kedudukan seorang *penyimbang* sampai saat ini masih diperhitungkan. Ia adalah wakil kerabat yang mempunyai hak berbicara di lembaga adat, dan lembaga *kepenyimbangan* (*porwatin*) adalah lembaga tertinggi di masyarakat Lampung yang berfungsi sebagai pengambil keputusan dalam setiap peristiwa adat.

Kata kunci: *cangget*, perkawinan, *cakak pepadun* (naik tahta adat).



PRAKATA.

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah S.W.T., penulis persembahkan tesis berjudul “Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung” ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-2 dalam bidang Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tulisan ini tersusun sebagai suatu ungkapan perhatian penulis terhadap kehidupan dan perkembangan tradisi seni pertunjukan di Lampung, khususnya *Cangget*.

Penulisan ini, betapapun sederhananya, tidak akan pernah bisa dilepaskan dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. R.M. Soedarsono, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk sehingga tesis ini berhasil diselesaikan. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, Prof. Dr. Syafri Sairin, Dr. Hans Daeng, Prof. Soedarso, Sp. M.A., Prof. Dr. Kodiran, Drs. Bakdi Soemanto, S.U., dan Dr. Sumartono, yang telah banyak memberikan bekal pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. I Made Bandem, disampaikan pula rasa terima kasih, atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Rasa berhutang budi dan terima kasih juga disampaikan kepada bapak Ahmad Sukri Pubian yang banyak memberikan data-data pada saat penelitian lapangan, kepada om Azhari Kadir gelar Pangeran Paduka Sakti dan saudara Muhammad Amin, yang membantu penulis menerjemahkan naskah, kepada nara sumber lain, serta kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini. Kepada mas Bambang Pudjasworo, kakak Winda Romella, mbak Budi Astuti, yang turut membantu dalam menyempurnakan tulisan diucapkan banyak terima kasih.

Tak kalah penting ucapan terima kasih penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta yang telah banyak mendukung baik dari segi moral maupun material, suami, dan kedua putra terkasih, Arya Syailendra dan Kresna Girindra, yang sangat memberikan pengertian selama penulis menyelesaikan studi ini diucapkan terima kasih.

Akhirnya tesis ini penulis persembahkan teriring harapan semoga bermanfaat bagi kelangsungan hidup seni pertunjukan Lampung.

Amin.

DAFTAR ISI

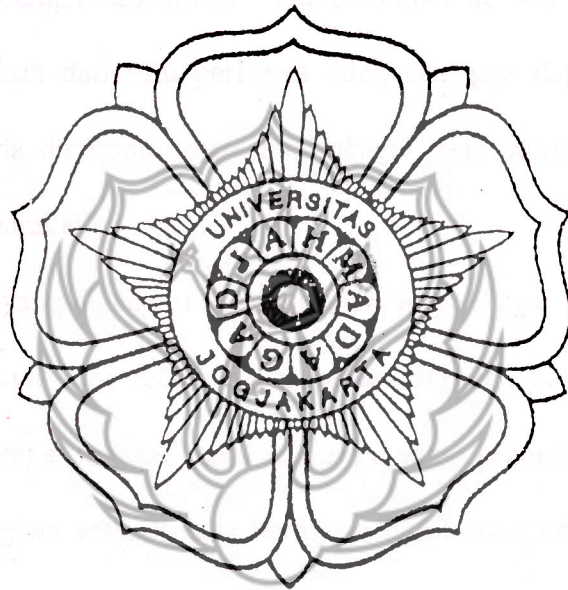
ABSTRACT	ii
INTISARI	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENGANTAR	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian dan Manfaatnya	11
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	17
BAB II <i>CANGGET</i> SEBAGAI SEBUAH PERTUNJUKAN	20
A. Latar Belakang <i>Cangget</i>	20
B. Bentuk Pertunjukan <i>Cangget</i>	28
1. Tema Tari	28
2. Tempat Pertunjukan	30
3. Waktu Pertunjukan	36
4. Pelaku	36
5. Pakaian Tari	38
6. Perlengkapan Pertunjukan	50
7. Irian	52
8. Ritme dan Tempo Tari	56
9. Pola Lantai	65
C. Urutan <i>Cangget</i> dalam Upacara Perkawinan Secara Keseluruhan	67
1. <i>Cangget Pumpung</i>	67
2. <i>Cangget Muli Meranai</i>	67
3. <i>Cangget Agung</i>	68
4. <i>Cangget Ulam Sambai</i>	68
D. Rangkaian Upacara <i>Cangget</i> Sebagai Puncak Acara Perkawinan	69
1. <i>Ngeguwai</i>	70
2. <i>Ngeliler Muli Bubidang Penyimbang</i>	71
3. <i>Ngeregohkon Muli Bubidang Penyimbang</i>	72
4. <i>Netangguh Regoh Muli, Lahu Nanjarkaon Hejong</i>	75
5. <i>Ngelapan Meranai Murandi</i>	77
6. <i>Netangguh Tanjaran Kak Radu</i>	82
7. <i>Sibot</i>	82

8.	<i>Nyusun Hayak</i>	84
9.	<i>Ngerego Bubangik</i>	86
10.	<i>Ngehambu Bunyi Surat</i>	87
11.	<i>Ngebaca Adok Muli Meranai</i>	88
12.	<i>Bubangik</i>	91
13.	<i>Ngelapan Temui Setimpalan Jama Sai di Lapan</i>	96
14.	<i>Sesiah Jama Muli Temui</i>	98
E.	Rangkaian Tari dalam <i>Cangget Agung</i>	98
1.	<i>Injak Tari Pengelaku</i>	100
2.	<i>Injak Tari Buway</i>	100
3.	<i>Injak Tari Sangai</i>	105
4.	<i>Injak Tari Penganggik</i>	105
5.	<i>Injak Tari Penyimbang</i>	107
6.	<i>Injak Tari Meranai Anggo</i>	108
7.	<i>Injak Tari Punggawo</i>	108
F.	Urutan Acara Selepas <i>Cangget</i>	109
BAB III	CANGGET DAN UPACARA PERKAWINAN	110
A.	Macam-Macam <i>Cangget</i> Sebagai Pengiring Upacara Siklus Kehidupan	112
B.	Perkawinan Sebagai Siklus Hidup Terpenting Bagi Masyarakat Lampung	113
C.	Rangkaian Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Lampung	118
D.	Arti Penting Kedudukan Seorang <i>Penyimbang</i> Pada Masyarakat Lampung	128
E.	Makna Nilai 24 Sebagai Nilai Tertinggi Seorang <i>Penyimbang</i>	132
F.	<i>Igol</i> Sebagai Pengesah Kedudukan Seorang <i>Penyimbang</i> ...	139
BAB IV	KESIMPULAN	145
	DAFTAR SUMBER ACUAN	149
	GLOSARI	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Daerah Propinsi Tingkat I Lampung	21
2. Sebuah <i>sesat</i> (balai pertemuan adat) masyarakat Lampung	30
3. Pembagian ruang <i>sesat</i> pada saat dipergunakan untuk <i>gawi</i> (pesta adat)	31
4. Sebuah <i>tapis</i> dengan motif bertingkat	36
5. Bentuk <i>siger</i> Lampung adalah seperti perahu yang mempunyai sembilan buah <i>aimar</i> serta ujung-ujungnya dihiasi motif bunga yang sedang mekar	38
6. Bentuk <i>siger</i> seperti ini melambangkan kedudukan seorang <i>muli</i> di <i>sesat</i>	39
7. Sepasang pengantin Lampung beradat <i>pepadun</i> (tampak dari depan)	43
8. Sepasang pengantin Lampung beradat <i>pepadun</i> (tampak dari belakang)	44
9. Seorang <i>muli</i> yang turun <i>cangget</i> menari di atas nampian	46
10. Seperangkat instrumen <i>kulinttang</i> Lampung	49
11. Kunci-kunci untuk posisi-posisi tangan dengan Notasi Laban	53
12. Gerak <i>kenuy ngelayang</i> (a)	54
13. Gerak <i>kenuy ngelayang</i> (b)	55
14. Gerak <i>tutup malu</i> dilanjutkan dengan <i>ukel kilat mundur</i>	56
15. Gerak <i>ngecum</i>	57
16. Gerak <i>ngecum</i> ke proses gerak <i>kenuy ngelayang</i>	58
17. Pola lantai <i>cangget</i>	60
18. Seorang <i>muli</i> yang diturunkan dari rumahnya dengan cara ditandu menuju ke <i>sesat</i>	66
19. Menyusun <i>hayak</i> adalah memasang bujang dan gadis sesuai dengan kedudukan mereka di dalam adat	76

20. Makanan dan minuman telah diturunkan dari rumah masing-masing <i>penyimbang</i> yang menurunkan anak gadis mereka di balai adat untuk diletakkan di hadapan mereka	77
21. Pembacaan <i>adok-adok</i> (gelar adat) yang dimiliki oleh bujang dan gadis, dilakukan oleh <i>pengelaku</i>	81
22. <i>Bubangik</i> adalah acara makan bersama antara bujang dan gadis di balai adat	86
23. Deretan <i>muli</i> saat <i>cangget</i>	94
24. Seorang <i>muli</i> yang duduk di <i>punganggik</i>	96
25. <i>Injak tari Penyimbang</i>	98
26. Kedua pengantin duduk di <i>pacchaji</i> dengan latar belakang <i>kayu ara</i> yang telah dipasangi buah <i>penyakhau</i>	126
27. Payung berwarna putih, kuning, dan merah yang selalu ada pada setiap upacara	134
28. Sepasang pengantin duduk di <i>lunjuk</i> . Pada saat itu pengantin wanita akan menginjakkan kakinya di atas kepala kerbau yang dililit kain putih dan ditaburi beras kuning	138
29. Di <i>pacchaji</i> sebelum <i>adok-adok</i> dibacakan, diadakan <i>igol</i> yang menandai masuknya mempelai pria ke dalam golongan pemimpin di masyarakat adatnya	144



BAB I PENGANTAR.



A. Latar Belakang

Di beberapa daerah, tari tidak hanya sekedar aktivitas kreatif dari suatu kelompok masyarakat, melainkan lebih dari itu, yaitu berfungsi sebagai sarana integrasi yang menyatukan individu-individu di dalamnya. Hal ini dapat dilihat pada fungsi tari bagi beberapa masyarakat. Pada umumnya di masyarakat Lampung tari tidak pernah terpisah dari satu peristiwa adat, sehingga dapat dikatakan bahwa umumnya tidak ada dikotomi antara tari sebagai 'seni pertunjukan' dengan tari sebagai 'adat masyarakat'.

Umumnya yang dikenal oleh orang Lampung sebagai 'tari' adalah *cangget* sebagai tarian wanita dan *igol* sebagai tarian laki-laki. Arti kata 'tari' sendiri dianggap lebih sempit sebagai 'satu kegiatan yang cenderung bertujuan untuk menghibur', sedangkan sesuatu yang bertujuan untuk menghibur --terutama dalam arti negatif 'menghibur sekelompok kaum (laki-laki) oleh kaum lainnya (perempuan)-- dianggap sangat merendahkan martabat, sehingga harus dihindari oleh masyarakat. Pengertian *cangget* dan *igol* dianggap lebih luas karena tidak hanya terbatas pada arti 'tari' semata, melainkan dapat berarti 'sebuah pesta adat yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat karena satu *gawi* (kerja adat) telah selesai dilaksanakan'. Sebagai ungkapan kegembiraan tersebut seluruh masyarakat mewujudkannya dengan menari bersama di balai pertemuan adat (Lampung: *sesat*).

Peristiwa adat yang menghadirkan *cangget* adalah perkawinan. Hal ini berkaitan dengan siklus hidup manusia yang pada masyarakat Lampung, perkawinan menjadi siklus hidup terpenting yang menyebabkan perubahan kedudukan seseorang di dalam masyarakat adatnya. Hal ini dikarenakan bagi orang Lampung semua orang yang belum menikah dikategorikan anak-anak atau dianggap belum dewasa. Tentu saja ada orang dewasa yang belum menikah, tetapi secara sosiologis, mereka tetap dianggap sebagai anak-anak. Hanya mereka yang telah menikah yang turut berperan dalam hal keputusan pada upacara-upacara adat, serta boleh turut berbicara dalam urusan-urusan keluarga.

Perubahan siklus hidup bagi masyarakat Lampung berkait pula dengan perubahan kedudukan sosial seseorang menjadi pemimpin adat (*penyimbang*). Pemimpin adat (*penyimbang*) merupakan pemimpin yang diperhitungkan berdasarkan kedudukan seorang laki-laki di dalam satu keluarga. Berdasar sistem patrilineal, laki-laki tertua dalam keluarga Lampung merupakan pemimpin keluarga yang juga menjadi pemimpin kerabat adatnya. Perkawinan pada masyarakat Lampung akan menyebabkan lahirnya seorang pemimpin baru yang akan memimpin keluarga *batihnya*. Secara otomatis kedudukannya pun akan mengangkat kedudukan *penyimbang* di atasnya, yaitu ayahnya, yang kekerabatannya akan berkembang pula akibat terjadinya perkawinan tersebut.

Cangget sebagai sebuah bentuk pertunjukan adalah tari wanita yang berpola tertutup. Tidak ada anggota tubuh yang terolah. Gerak yang hadir hanyalah gerak lengan bagian bawah yang dibentangkan dalam level rendah dan dalam ritme yang

perlahan, menyerupai gerak elang terbang --saat elang tidak mengepakkan sayapnya-- sehingga menampilkan kesan tenang, anggun, dan terkontrol. Posisi tubuh tegak lurus dengan pandangan mata jauh ke depan. Hal ini disebabkan keseimbangan tubuh sangat dipentingkan guna menjaga agar *siger* (mahkota) tidak terjatuh. Hal ini dikarenakan setiap penari yang menjatuhkan busana tari --terlebih *siger*-- akan mendapat cela, dan denda adat akan dijatuhkan kepadanya. *Cangget*, adalah tari yang dilakukan oleh berpuluh-puluh orang *muli* (gadis) dengan pakaian sebagaimana pengantin wanita adat *pepadun*. Pola lantai yang dibentuk adalah formasi dua kelompok yang saling berhadapan. Gadis yang saling berhadapan adalah gadis yang memiliki kedudukan tertinggi pada saat upacara dan harus memiliki kedudukan seimbang di dalam *kepenyimbangan* orang tuanya. Pada saat itu, akan menari pula dua orang laki-laki (disebut *igol*). Laki-laki yang menari ini juga haruslah memiliki kedudukan yang seimbang pula.

Cangget sebagai pesta adat merupakan pengesah dari seluruh rangkaian upacara perkawinan. Tari ini mengharuskan pelakunya adalah orang-orang terpilih yang ditentukan berdasarkan pada kedudukan mereka di dalam peristiwa tersebut dan di dalam *kepenyimbangan*. Pemilihan seorang gadis sebagai penari lebih didasarkan pada kepentingan sosial dan bukan pada kepentingan estetis, sehingga tidak dipentingkan apakah ia bisa menari atau tidak. Ketika tari menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan satu peristiwa sosial, maka ia akan menyandang salah satu fungsi tari yang paling universal yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan akan hiburan atau rekreasi. Biasanya peristiwa itu lebih menekankan akan adanya partisipasi

menyeluruh dari semua yang menghadiri, dengan ketentuan tambahan bahwa mereka secara bersama menikmati kegembiraan. Hal yang sering menjadi pertanda adalah tari yang mempunyai kaitan dengan peristiwa semacam ini begitu mudah dipelajari dan dipentaskan tanpa beban pikiran ataupun fisik. Dengan kata lain mereka menyerah dan tenggelam dalam alunan makna rekreatif.

Cangget sebagai bagian dari upacara adat memiliki aturan dan laku-laku yang dipahami oleh seluruh penghadir. Upacara ini dipimpin oleh para *tua batin* (kelompok pemimpin adat) yang disebut *porwatin* (musyawarah para *penyimbang*), yang menjadi lembaga tertinggi dari sistem *kepenyimbangan*, yang akan memberikan denda adat bagi siapa saja yang dianggap melanggar aturan adat pada acara tersebut didasarkan pada musyawarah para *penyimbang* tersebut. Gadis yang duduk di *sangai* (tempat tertinggi di dalam *sesat*), adalah putri *penyimbang asal* dari kelompok yang melaksanakan upacara tersebut, ataupun si calon mempelai perempuan. Bagi calon mempelai perempuan, *cangget* yang dilakukannya saat itu merupakan tari terakhir baginya, karena pada masyarakat Lampung seorang wanita yang telah menikah, tidak diperkenankan lagi untuk menari. Saat itu juga merupakan salam terakhir baginya kepada seluruh teman dan anggota kerabatnya, karena setelah perkawinannya, ia akan menjadi anggota kerabat suaminya.

Orang mungkin berargumentasi bahwa apa yang dilukiskan dalam *cangget* sebagai sebuah ‘peristiwa adat’ bukanlah sebuah ‘peristiwa tari’, tetapi lebih merupakan ‘peristiwa perkawinan’. Oleh karena itu dapat ditegaskan bahwa penelitian ini tidak memisahkan bentuk tari dari konteksnya (peristiwa perkawinan)

dengan berbagai alasan. Pertama, di masyarakat Lampung hampir tidak pernah ada ‘sebuah pertunjukan’ yang hanya mementaskan tari semata. Kedua, sebuah perkawinan adat hampir dapat dipastikan selalu berkait dengan *cangget*, sehingga ‘peristiwa tari’ dan ‘peristiwa perkawinan’, di dalam arti tertentu, adalah hal yang sama. Oleh karenanya *cangget* tidak hanya dimengerti sebagai bentuk pertunjukan semata, melainkan keseluruhan peristiwa adat yang terangkai di dalamnya.

Secara geografis yang disebut masyarakat Lampung adalah mereka yang tinggal dan menetap di propinsi ini, tetapi secara sistem budaya yang disebut sebagai orang Lampung (*ulun Lappung*) adalah mereka yang menjalankan nilai *pi-il pasenggiri* di dalam kehidupannya. *Pi-il pasenggiri* adalah rasa harga diri yang tinggi, rasa malu (*halom*), rasa pantang menyerah, rasa mudah tersinggung, dan rasa lebih dari orang lain.¹ Secara umum, *pi-il pasenggiri* dan *halom* selalu melandasi pola sikap masyarakat. Bagi mereka, tolok ukur kesalahan adalah rasa malu. Rasa malu dapat pula dikarenakan rasa harga diri yang direndahkan. Pada masa lalu, untuk menghapus rasa malu seseorang harus menebusnya dengan mengorbankan manusia. Cara pengorbanan tersebut adalah dengan menganiaya orang sampai mati, yang dikenal dengan istilah *irau*. Bila seorang anggota kerabat membuat tingkah laku yang menimbulkan rasa malu, maka seluruh anggota kerabat ikut menanggung akibatnya. Terkadang rasa malu dan rasa harga diri saling kait mengait dengan rapatnya. Misalnya saja, seorang anggota kerabat yang oleh

¹*Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979, p. 37.

masyarakat dianggap tidak mampu melaksanakan pesta adat (*gawi*), maka seluruh anggota kekerabatannya akan menanggung malu karenanya. Sebuah *gawi* adat dapat menjadi tolok ukur, dan prasyarat adat untuk menaikkan kedudukan seseorang di dalam masyarakat adatnya. Untuk itu wujud dari sebuah ungkapan harga diri, adalah sebuah pesta adat yang digelar semeriah mungkin. Pesta adat (*gawi*) besar ini disebut *cakak pepadun* (naik tahta adat), yang biasanya dilaksanakan bersamaan dengan perkawinan adat, terlebih bila yang menikah tersebut adalah anak sulung laki-laki dari sebuah keluarga. Pada saat itu seluruh anggota kerabat diharuskan mengambil bagian guna suksesnya peristiwa tersebut.

Secara adat, masyarakat Lampung terbagi atas dua sistem adat, yaitu masyarakat beradat *pepadun* dan masyarakat *peminggir*. Perbedaan yang paling mencolok dari kedua sistem adat ini adalah bahwa susunan masyarakat *pepadun* berkembang dengan sistem pemisahan kerapatan adat untuk membentuk *penyimbang pepadun* yang baru. Maksudnya, setiap kerabat yang warganya dirasa telah cukup banyak, maka dapat memisahkan diri dari *pepadun asal* untuk membentuk *pepadun* baru dengan prasyarat mereka harus mampu membayar dengan mengadakan upacara adat yang disebut dengan *cakak pepadun* (naik tahta adat), yang juga bersamaan dengan upacara perkawinan. Pada masyarakat *peminggir* pemisahan adat tidak pernah terjadi karena kepemimpinan adat berlangsung secara turun temurun.

Sebenarnya apa yang disebut dengan naik tahta adat (*cakak pepadun*) bagi masyarakat Lampung berkait dengan apa yang dikenal dalam antropologi tentang siklus hidup manusia (*stages along the life cycle*), misalnya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertet, masa sesudah menikah, masa hamil, dan masa tua.² Pada saat peralihan tersebut biasanya diadakan pesta-pesta dan upacara-upacara yang nilainya tidak sama pada setiap masyarakat. Ada yang menganggap bahwa masa yang paling gawat adalah peralihan dari masa bayi ke masa penyapihan, sementara pada masyarakat yang lain menganggap masa yang paling gawat adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Sifat universal dari pesta-pesta dan upacara-upacara sepanjang siklus kehidupan ini disebabkan pada satu kesadaran umum bahwa tingkat yang baru sepanjang siklus kehidupan itu akan membawa pula individu ke dalam lingkungan sosial yang baru. Selain itu ada anggapan juga bahwa peralihan dari satu tingkat hidup ke lain tingkat hidup, atau dari satu lingkungan sosial ke lain lingkungan sosial merupakan satu saat yang gawat, penuh bahaya baik nyata maupun ghaib. Upacara pada masa melampaui saat kritis sering disebut dengan *crisis rites* (upacara waktu kritis) atau *rites de passage* (upacara peralihan).³

Van Gennep mencoba mengumpulkan pola-pola upacara yang mengiringi peralihan dari satu situasi ke situasi yang lain, dan juga dari dunia kosmis yang satu

²Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1967, p. 84.

³*Ibid.*

ke dunia kosmis yang lain. Peralihan ini diiringi dengan ritus-ritus peralihan (*rites of passage*). Di sini terdapat tiga ritus peralihan yaitu: (1) ritus pemisahan (ritus *separation*), (2) ritus transisi, dan (3) ritus inkorporasi. Ritus pemisahan menonjol dalam upacara pemakaman, karena di sini manusia benar-benar dipisahkan dengan orang yang meninggal. Ritus inkorporasi menonjol dalam upacara perkawinan, karena di sini peran persatuan antara suami dan istri sangat ditekankan, dua menjadi satu untuk membentuk keluarga baru, sedangkan ritus transisi (peralihan) menonjol dalam upacara-upacara yang mengiringi kehamilan, kelahiran, dan inisiasi. Di sini terasa adanya peralihan dari satu status ke status yang lain, dari satu situasi sosial tertentu ke situasi sosial lainnya.⁴

Peralihan ini dimungkinkan karena masyarakat selalu terbagi dalam berbagai kelompok yang berbeda. Perbedaan itu merupakan fakta yang tidak bisa dihindarkan. Setiap anggota masyarakat akan beralih dari satu status ke status yang lain, sehingga hidup pribadi (individu) merupakan rangkaian peralihan (*passage*) dari satu tahap ke tahap yang lain, dari satu kedudukan ke kedudukan yang lain. Dalam sejumlah masyarakat peralihan itu diiringi dengan tindakan-tindakan suci dan profan. Peralihan dari satu status ke status yang lain dilihat sebagai peristiwa

⁴Van Gennep. *Les Rites de Passage*. seperti yang dikutip oleh Y.W. Wartaya Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990, p. 33.

eksistensial, karena ia diingatkan lagi pada tahap permulaan dan akhir yang memberikan kesempatan untuk merefleksi dan merenungkan lagi kehidupannya.⁵

Tari seringkali mengambil peran penting pada rangkaian upacara yang menandai berubahnya kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Lois Ellfeldt mengelompokkan tari tersebut ke dalam tari inisiasi yang dianggapnya juga sebagai sisa budaya primitif.⁶ Tari inisiasi merupakan tari magis yang dilakukan saat menyambut kelahiran dan penerimaan seseorang ke dalam anggota kelompok suku. Kelahiran atau pelantikan seseorang ke dalam anggota suku secara simbolis biasanya terjadi pada masa remaja dan menandai puncak dalam kehidupan seseorang. Saat itu akan muncul nama baru, pakaian baru, gaya rambut yang berbeda, dekorasi yang dibuat khusus, tanggung jawab dan status yang baru pula.⁷

B. Rumusan Masalah

Peristiwa perkawinan bagi masyarakat Lampung akan dilihat sebagai sebuah bingkai yang menghadirkan *cangget* di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Soedarsono yang mengatakan bahwa fungsi tari dalam satu masyarakat tidak saja sebagai pemuas estetis semata, melainkan lebih dalam lagi, sebagai sarana di dalam

⁵*Ibid.*

⁶Lois Ellfeldt. *Dance from Magic to Art*. Iowa: Wm. C. Brown Company Publisher, 1976, p. 33.

⁷*Ibid.*, p. 36.

upacara-upacara agama dan upacara adat, yang dalam pandangan sosiologis tari-tarian tersebut dianggap memiliki fungsi sosial dan religius magis.⁸

Dari kenyataan di atas, penelitian ini mencoba melihat arti tari dalam kaitannya dengan sebuah upacara bagi masyarakat. Mengapa penting untuk melihat upacara bagi suatu masyarakat, hal ini dikarenakan keyakinan religius dan praktek-prakteknya tampak dari ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat.⁹ Perkawinan jelas membawa nilai-nilai religius. Tari yang terkait di dalamnya seringkali memiliki fungsi religius pula, tetapi dapat pula hanya berfungsi sosial saja. Akan tetapi hampir dapat dipastikan bahwa suatu peristiwa yang di dalamnya mengandung upacara umumnya memiliki nilai-nilai *symbolic action* (ritus) dan *social action* yang membawa nilai-nilai keabadian yang dimiliki oleh masyarakat, yang berbeda dengan nilai-nilai keseharian.

Cangget hadir atas kepentingan adat, yang dibingkai pada satu peristiwa perkawinan. Kedudukannya dalam peristiwa ini adalah sebagai legitimasi dari seluruh upacara yang terangkai dari seluruh peristiwa adat tersebut. Dapat dikatakan bahwa *cangget* merupakan pengesah dari berubahnya kedudukan pengantin wanita dan *igol* merupakan pengesah dari berubahnya kedudukan pengantin pria.

Ketika satu tari mengambil bagian dari sebuah peristiwa adat, maka dapat ditelusur fungsi apa yang paling pokok diembannya pada peristiwa itu. Soedarsono

⁸Soedarsono [R.M. Soedarsono]. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972, p.7-8.

mengemukakan dua fungsi pada sebuah pertunjukan yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer adalah fungsi sebuah pertunjukan yang tujuannya untuk dinikmati oleh penikmatnya, sedangkan bila seni pertunjukan tersebut bukan hanya berfungsi untuk dinikmati, tetapi juga untuk kepentingan lain, maka ia mengemban fungsi sekunder.⁹

Fungsi utama atau primer dari seni pertunjukan terdiri atas (1) sarana ritual, (2) sarana hiburan pribadi, dan (3) sebagai sarana presentasi estetis.¹⁰ Dari penjabaran fungsi seni pertunjukan pada masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi primer *cangget* adalah sebagai sarana ritual yang berkait dengan siklus hidup manusia, sedangkan fungsi sekunder *cangget* adalah sebagai pengikat solidaritas masyarakat.

Dari uraian di atas maka pertanyaan yang akan dijawab dari penelitian ini adalah (1) mengapa *cangget* sangat penting dalam upacara perkawinan adat pada masyarakat Lampung, (2) mengapa peran pemimpin adat (*penyimbang*) masih memiliki arti penting di dalam masyarakat Lampung.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaatnya

Penelitian ini akan melihat perilaku budaya yang terekspresikan melalui tari. Dari teori Williams akan dijawab lembaga budaya yang merupakan masyarakat

⁹ R.M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, p. 167.

¹⁰ *Ibid.*, p. 168.

Lampung (*ulun Lappung*) sebagai penyangga budaya Lampung, yang memiliki falsafah *pi-il pasenggiri* (rasa harga diri) dan *halom* (rasa malu) yang melandasi pola pikir dan pola perilaku masyarakat Lampung; yang menghasilkan simbol-simbol yang terefleksikan di dalam nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam 'cangget' dan 'upacara perkawinan', efek budaya adalah nilai-nilai kebersamaan (komunal) yang melandasi seluruh perilaku masyarakat.

Simbol budaya menunjukkan bahwa *cangget* memiliki fungsi ritual dan sosial pada masyarakatnya yang tercermin dalam nilai-nilai yang termuat di dalam *cangget* dan seluruh peristiwa perkawinan yang merangkainya. Dari efek budaya ini akan terlihat nilai komunal dan demokratis dari kedudukan *penyimbang* di masyarakat Lampung. Padanya akan terjawab bahwa kedudukan seorang *penyimbang* merupakan kedudukan egaliter, yang dapat diraih oleh siapa saja, asalkan ia mampu membayar prasarat adat yang dibebankan kepadanya. Seorang *penyimbang* akan mempunyai hak berbicara di dalam masyarakat adatnya, dan seorang yang telah menikah secara otomatis akan masuk dalam lingkaran kekuasaan tersebut.

Manfaat dari penelitian ini adalah kenyataan bahwa seseorang dapat memandang tari dari berbagai arah. Tari tidak saja dapat dipahami dari segi tekstual semata, lebih dari itu, dapat pula dilihat dari konteksnya. Penelitian tari yang berkait dengan fungsi tari menyimpulkan bahwa *cangget* juga berfungsi sebagai katup pengaman sosial, karena ia mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat pendukungnya untuk mengeluarkan perasaan-perasaan yang terpendam,

yang diwujudkan dengan ungkapan-ungkapan gerak dan pantun-pantun yang terangkai di dalam upacara. Pada saat yang bersamaan tari menyanggah pula fungsi sebagai nilai pendidikan dan sekaligus nilai solidaritas masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka.

Tesis ini merupakan lanjutan dari Skripsi S-1 pada Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tahun 1989, dengan judul “Tari Cangget: Kedudukannya dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Lampung Pepadun”, yang ditulis oleh Rina Martiara. Hanya saja pada penelitian terdahulu masih terbatas pada penjabaran secara deskriptif bentuk pertunjukan *cangget* di masyarakat Lampung.

Selain itu peranan seorang *penyimbang* di dalam masyarakat Lampung akan ditinjau berdasar pada peranan manusia yang didasarkan pada eksistensinya di dalam masyarakat yang di dalamnya peran membentuk, memberi rupa, memberi pola pada tindakan-tindakan si pelaku.¹¹ Dari pengertian peranan tersebut dapat dikatakan bahwa terjadinya peranan karena adanya interaksi antara pelaku aktivitas dengan aktivitas. Dalam hal ini interaksi yang terjadi adalah antara manusia dengan kesenian, pada saat kedudukan *cangget* sebagai aktivitas dan masyarakat Lampung sebagai pelaku aktivitas.

¹¹Peter L. Berger. *Humanisme Sosiologi*. Terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Inti Sarana, 1987, p. 137--148

Secara umum topik yang diteliti ini masih original karena bila dicari tulisan-tulisan yang mengupas tentang *cangget* sulit ditemukan, tetapi informasi umum yang berkenaan dengan nama-nama tarian, alat-alat musik, secara umum terdapat pada beberapa tulisan yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebuah tulisan tentang “*Cangget Agung*”, yang merupakan makalah yang menyertai pementasan tari tersebut pada “Fesival Tari Tradisional Tingkat Nasional Tahun 1988”, pernah dibuat. Akan tetapi tulisan tersebut baru sebatas pada informasi secara umum.

E. Landasan Teori

Kehadiran *cangget* pada masyarakat Lampung dapat dikatakan merupakan sebuah peristiwa budaya yang integral dengan masyarakat Lampung sebagai penyangganya. Ketika seni didekati dalam lingkup budaya, maka pendekatan yang paling tepat adalah antropologi. Buku *The Anthropology of Dance* yang diedit oleh Anya Peterson Royce merupakan buku yang dipakai sebagai acuan. Pada masyarakat Lampung, *cangget* sebagai sebuah seni pertunjukan selalu dikaitkan dengan unsur-unsur gerak tari, musik, syair-syair dan pantun dengan upacara yang diiringinya. Pada saat itu rangkaian peristiwa tersebut menjadi sesuatu yang menyenangkan, dan mengubah cara komunikasi dari verbal ke non verbal, karena tari dapat menjadi sebuah wujud daya ungkap yang melebihi kata-kata. Dari kenyataan tersebut di atas, dapat dilihat fungsi tari bagi suatu masyarakat. Buku acu yang dipakai untuk melihat fungsi tari pada satu masyarakat adalah *Society*

and the Dance yang diedit oleh Paul Spencer. Di dalam buku ini dijabarkan fungsi tari pada beberapa masyarakat yaitu, sebagai katup pengaman, yaitu tari dianggap memiliki nilai katartik, karena darinya mampu dikeluarkan perasaan-perasaan yang terpendam. Selain itu tari memiliki fungsi sosial sebagai pendidikan dan pembangkit perasaan. Dicontohkan dalam penelitian Margaret Mead yang menyimpulkan bahwa melalui tarian, anak-anak Samoa giat mengembangkan kelembutan, kedewasaan, kecakapan, dan kepercayaan. Nilai pendidikan yang didapat adalah anak-anak diharapkan akan menuju kedewasaan dalam keadaan serba damai, tenang, murah hati, demi kebaikan dan harga diri daerahnya. Di sisi lain tari oleh anak-anak digunakan pula untuk pesta dan ekspresi individu.¹² Pada buku ini diulas pula teori anti struktur masyarakat yang dikemukakan oleh Victor Turner. Turner berpendapat bahwa di dalam kehidupan keseharian (komunitas) individu selalu berada dalam status dan kedudukan yang berbeda.

Pada *cangget* dapat dilihat bagaimana upacara menjadi sarana untuk mengungkapkan ekspresi individu, yang pada kesempatan sehari-hari hal tersebut merupakan pantangan, misalnya saja saling mengejek yang diungkapkan melalui syair-syair yang dilantunkan oleh para peserta upacara.

Metodologi dari semua ilmu sosial menyebabkan timbulnya kemungkinan langkah-langkah yang jauh melampaui intuisi subjektif, pengamatan yang kontemplatif dari karya yang kreatif, deskripsi teknik tari, dan apresiasi tari untuk

¹²Paul Spencer. *Society and the Dance*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985, p. 9.

mendapatkan kualitas yang hakiki. Ilmu sosial memiliki wawasan atau pengertian akan sumber-sumber tempat tari berasal, dan dinamika eksternal di mana gerak dapat dimengerti. Hal ini dapat membuat kemungkinan untuk memahami tari lebih jauh dari pada hanya memahaminya sebagai gerak semata. Tari dapat pula dihubungkan hubungannya dengan pribadi seseorang, hubungan sosial, tindakan politik, transaksi ekonomi, manifestasi budaya, serta perkembangan sejarah, dan lingkungan budaya.¹³

Penelitian tentang seni pertunjukan yang sedang digandrungi dewasa ini adalah penelitian dengan melihat segala aspek yang melingkupinya. Geertz mengatakan bahwa analisis kebudayaan dapat dianggap sebagai sebuah interpretasi makna, dan bukan semata-mata usaha untuk mendapatkan penetapan tata aturan atau hukum.¹⁴

Sebuah teks tari dapat dimengerti sebagai suatu bentuk budaya yang makna yang terkandung di dalamnya tidak saja hanya pada materi tekstualnya, tetapi lebih dari itu juga mencakup seluruh kontekstualnya. Interpretasi sebuah teks tari tidak hanya melibatkan penetapan unit yang lebih kecil tari itu pada tingkatan dasar, tetapi juga penganalisisan dalam keterkaitan keseluruhan tari itu, bahkan juga konteks masa lampau dan sekarang. Soedarsono menyatakan bahwa pendekatan

¹³Martin Haberman and Tobie Maeisel.(ed.). *Dance an Art in Academe*. seperti naskah terjemahan Ben Suharto. "Tari sebagai Seni di Lingkungan Akademi". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1981, p. 40.

¹⁴Peggy M. Choy. "Reading A Golek: A Perspective on a Javanese Dance Genres". *Tesis* untuk mendapatkan gelar Master of Arts di The University of Michigan. Ann Arbor, 1981, p. xi.

tersebut dapat disebut dengan pendekatan multi disiplin.¹⁵ *Cangget* sebagai perilaku masyarakat pendukungnya akan diuraikan berdasar pendapat Alan P. Merriam yang mendefinisikan tari adalah kebudayaan, dan kebudayaan adalah tari. Tari mesti diamati dari peristiwa-peristiwa kapan tari dipentaskan dan diamati di dalamnya secara menyeluruh.¹⁶

Penelitian ini akan mengkaji *cangget* sebagai budaya masyarakat dengan melihat lembaga budaya, isi budaya, dan norma budaya masyarakat Lampung sebagai penyangganya. Keberadaan *cangget* sebagai bagian dari upacara perkawinan pada masyarakat Lampung yang masih bertahan hingga kini menunjukkan bahwa padanya masih melekat nilai-nilai keabadian yang diyakini oleh masyarakat penyangganya. *Cangget* masih memiliki kontribusi bagi masyarakat guna memelihara nilai-nilai tersebut. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih mengarah kepada pendekatan antropologis dan sosiologis.

F. Metode Penelitian

Guna memperoleh hasil yang maksimal, suatu penelitian memerlukan suatu metode. Pada dasarnya penelitian merupakan suatu usaha dari seseorang untuk

¹⁵R.M. Soedarsono, *op.cit.*, p. 46.

¹⁶Alan Lomax. *Folk Song Style and Culture*. New Brunswick New Jersey: Transaction Books, 1968, p. 224.

mendekati, memahami, mengurai, dan menjelaskan fenomena-fenomena suatu objek tertentu.¹⁷

Variabel operasional dari penelitian ini adalah mengupas hubung kait antara *cangget* dan upacara perkawinan adat pada masyarakat Lampung. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : (1) studi pustaka, yang dilaksanakan guna mendapatkan landasan teori yang relevan dengan objek yang diteliti dengan instrumen yang dipakai adalah kartu data. (2) Observasi, dilakukan dengan terjun langsung pada peristiwa di mana *cangget* dipentaskan sebagai partisipan pasif dan moderate. Pada observasi ini peneliti menyaksikan secara langsung peristiwa perkawinan adat yang menghadirkan *cangget* di dalamnya. Instrumen yang dipakai adalah audio dan perekam visual. (3) Wawancara terbuka dilakukan dengan mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat, di antaranya bapak Ahmad Sukri Pubian, bapak Azhari Kadir gelar Pangeran Paduka Sakti. Instrumen yang dipakai adalah audio.

Analisis data yang dipakai adalah analisis kualitatif yang korelatif. Artinya, data dianalisis dari segi kualitas (isi) untuk masing-masing data, yang kemudian setelah dianalisis secara kualitatif, maka data tersebut dikorelasikan satu dengan yang lain, dan menghasilkan sistematika penulisan sebagai berikut, Bab I, Pengantar, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaatnya, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian. Bab II, Bentuk Pertunjukan

¹⁷Ignas Kleden. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987, p. 60.

cangget dalam pengertian ‘peristiwa perkawinan’, dan *cangget* dalam pengertian ‘peristiwa pertunjukan’ maupun sebagai ‘peristiwa tari’. Bab III, berisi tentang *cangget* dan upacara perkawinan adat dalam masyarakat Lampung, berisi tentang macam-macam *cangget* sebagai pengiring siklus hidup, perkawinan sebagai siklus hidup terpenting bagi masyarakat Lampung, rangkaian upacara perkawinan, arti penting kedudukan seorang *penyimbang* pada masyarakat Lampung, makna nilai 24 pada masyarakat Lampung, dan makna *igol* pada masyarakat Lampung. Bab IV, merupakan kesimpulan.



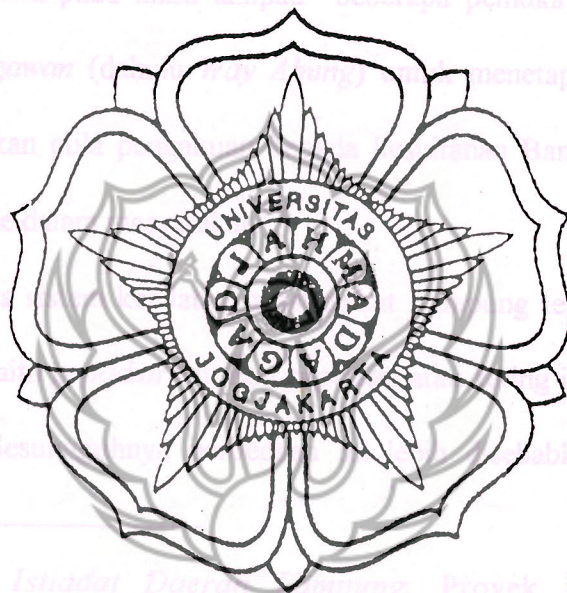
BAB II. CANGGET SEBAGAI SEBUAH PERTUNJUKAN

A. Latar Belakang Cangget

Sejarah *cangget* diperkirakan lahir bersamaan dengan kebiasaan meresmikan namanya kodukikan seseorang menjadi *penyimbang* (pemimpin adat) dalam masyarakat Lampung yang beradat *pepadun*. Dalam cerita rakyat

dikatakan bahwa pada masa lampau beberapa pemuka adat berkumpul di *lekngau ngawon* (01) Lampung) menetapkan adat *pepadun*, yang merupakan adat *salhatin* Banten dan menerima

ajaran Islam ke Lampung. Secara umum adat Lampung dibagi ke dalam dua sistem adat, yaitu adat *pepadun* yang juga disebut dengan *pinanggir*.¹ Sesuai dengan pembagian ini, adat *pinanggir* disebabkan karena adanya



¹Adat Istiadat Daerah Lampung. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986, p. 22 dan 34.

Dalam pembagian ini ada sebagian masyarakat Lampung *pinanggir* yang menganggap kurang tepat atas penamaan ini. Mereka menganggap bahwa kata *pinanggir* seolah-olah berarti 'orang-orang yang dipinggirkan, atau orang yang selalu berada di pinggir'. Untuk itu mereka menyatakan bahwa pembagian ini lebih tepat bila adat istiadat Lampung terdaci atas masyarakat Lampung pedalaman yang beradat *pepadun*, dan masyarakat Lampung pesisir yang beradat *salhatin*. Kata tetapi penamaan ini dianggap tidak tepat oleh masyarakat Lampung *pepadun*. Hal ini dikarenakan dalam perbandingannya, pedalaman dapat dibandingkan dengan pesisir, *pepadun* dengan *pinanggir*, tetapi *salhatin* perbandingan yang tepat adalah *penyimbang* yang berarti 'pemimpin adat'. Jadi bila dikatakan masyarakat Lampung